



MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI DALAM PERSPEKTIF GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Siti Rahmah¹, Salis Masruhi², Kholil Lur Rochman³

^{1,2}STAI Jarinabi, Jambi, Indonesia

³UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email: sirhmmh@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1461>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 17 February 2026

Keywords:

Literacy Education

Management

School Literacy Movement

Teachers

Student



ABSTRACT

The low quality of students evident in various national evaluations highlights the importance of strengthening literacy education management in schools. Although the School Literacy Movement (GLS) has been implemented at various levels, various studies show that its implementation has not been consistent, especially in terms of planning, organization, utilization of facilities, and monitoring. Based on these conditions, this study aims to critically analyze how literacy education management is practiced within the framework of GLS, while identifying the main challenges that hinder its effectiveness. This study uses a qualitative approach with a literature study method; data was obtained from journal articles, GLS evaluation reports, and relevant official publications from the Ministry of Education and Culture. The results show that the effectiveness of GLS is still hampered by four main problems: disparities between schools in managerial capacity, low teacher competence, inequality in literacy facilities, and weak evaluation that has not become part of school culture. These findings confirm that GLS is not yet an integral part of school management but still runs as an additional program.

ABSTRAK

Rendahnya kualitas peserta didik yang terlihat dalam berbagai evaluasi nasional mendorong pentingnya penguatan manajemen pendidikan literasi di sekolah. Pendidikan literasi di sekolah menjadi unsur integral untuk meningkatkan kapasitas intelektual peserta didik. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan di berbagai jenjang, berbagai penelitian menunjukkan implementasinya belum konsisten, terutama terkait perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan sarana, serta monitoring. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara kritis bagaimana manajemen pendidikan literasi dipraktikkan dalam kerangka GLS, sekaligus mengidentifikasi tantangan utama yang menghambat efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan; data diperoleh dari artikel jurnal, laporan evaluasi GLS, serta publikasi resmi Kemendikbud yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas GLS masih terhambat oleh empat masalah utama: kesenjangan antar sekolah dalam kapasitas manajerial, rendahnya kompetensi guru, ketimpangan sarana literasi, serta lemahnya evaluasi yang belum menjadi budaya sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa GLS belum menjadi bagian integral dari manajemen sekolah, melainkan masih berjalan sebagai program tambahan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Guru, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Meskipun tingkat buta aksara formal di Indonesia menurun drastis, urgensi manajemen pendidikan literasi tetap tinggi karena kualitas siswa masih rendah. Menurut laporan Asesmen Nasional 2022, banyak siswa yang belum mencapai kompetensi literasi dasar meskipun sudah melek huruf, kata Napitupulu dalam artikel di *Kompas.id* (2023). Selain itu, dalam kajian manajemen pendidikan, sebuah studi menunjukkan bahwa hanya sekitar 54,49% siswa yang berada di atas kompetensi minimum literasi, menandakan gap kemampuan membaca yang cukup besar (Ismail et al., 2023).

Secara struktural, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Indonesia juga masih menjadi tantangan meskipun meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh liputan detiknews (Mardatila et al., 2025) menunjukkan bahwa IPLM Indonesia pada 2024 mencapai 73,52%, naik dari 68,19% pada tahun sebelumnya. Kondisi geografis negara kepulauan juga membuat distribusi buku, perpustakaan dan dukungan literasi tidak merata (Rofi et al., 2025).

Dalam pandangan Aryani & Purnomo (2024) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum menunjukkan dampak signifikan karena keterbatasan buku, rendahnya budaya membaca dan lemahnya manajemen literasi di sekolah. Senada dengan Aryani dan Purnomo (2024), Rahma & Murtadlo (2023) mengatakan meskipun IPLM meningkat, masih ada kelemahan dalam pengelolaan literasi di sekolah. Kesadaran guru dan peserta didik terhadap program literasi belum maksimal, serta dukungan orang tua dan stakeholders lain juga minim.

Sebaliknya, nada positif diungkap UNESCO (2024) yang menganggap bahwa kemajuan literasi di Indonesia cukup positif dan menyoroti penggunaan transformasi digital sebagai jalan ke depan. Masih menurut UNESCO (2024), program “merdeka belajar” dan platform digital telah membantu meningkatkan kompetensi literasi dasar secara signifikan. Mengamini UNESCO, Razali (2020) juga bersikap positif bahwa manajemen literasi di Indonesia secara umum sudah berjalan terstruktur dan menunjukkan literasi yang cukup baik. Artinya, meskipun data IPLM meningkat, namun kesenjangan dan masalah implementasi manajemen literasi di sekolah tidak bisa diabaikan. Tanpa manajemen yang efektif, literasi akan tetap menjadi angka statistik alih-alih budaya yang hidup dan merata. Dalam pada itu, sebagai fenomena akademis, persoalan manajemen pendidikan literasi sudah dibahas oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang dan metode. Lihat tabel di bawah ini:

No.	Penulis	Judul	Hasil Riset
1.	W.W. Sanjaya (2025)	Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut	Implementasi GLS di SD yang diteliti menunjukkan beberapa komponen berjalan (kegiatan 15 menit membaca, pojok baca, kegiatan literasi lainnya), namun evaluasi mengidentifikasi kebutuhan peningkatan pada aspek monitoring, dukungan sarana, dan pelatihan guru untuk

			konsistensi program
2.	M.M. Mulyati (2024)	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 04 Pandan Sintang	Deskripsi pelaksanaan GLS menunjukkan peningkatan minat baca dan hasil belajar, kegiatan pembiasaan membaca, mading, festival literasi, dan pemanfaatan media digital efektif menumbuhkan keterampilan literasi tetapi perlu penguatan manajerial dan pengorganisasian kegiatan
3.	L.H. Ashari (2024)	Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima: Model Context, Input, Process, Product	Hasil evaluasi (model CIPP) menyatakan implementasi GLS berjalan baik dengan rentang penerapan 52-59% pada aspek context, input, process, output; namun terdapat indikator yang masih perlu dioptimalkan pada semua aspek CIPP (mis. fasilitas, pelatihan guru, integrasi kurikulum)
4.	E.A. Agusta (2024)	Gerakan Literasi Sekolah Tumbuhkan Keterampilan Abad ke-21	Pelaksanaan meliputi pembiasaan membaca 15 menit, pembuatan mading, festival dan pemanfaatan web untuk literasi digital – kegiatan tersebut dinilai mampu menumbuhkan keterampilan abad 21 tetapi memerlukan sinergi manajemen sekolah dan pemangku kepentingan
5.	N. Lutfiana (Lutfiana et al., 2024)	Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin	Analisis menunjukkan program GLS (pojok baca, pembiasaan membaca, kegiatan literasi terstruktur) efektif menaikkan minat baca;

			faktor penentu keberhasilan: komitmen kepala sekolah/guru, ketersediaan bahan bacaan, dan keterlibatan orangtua.
6.	Meri et.al (2023)	Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools A . Introduction	Evaluasi program GLS pada SD menemukan kontribusi positif terhadap budaya literasi ketika didukung perpustakaan/sarana memadai; rekomendasi menekankan manajemen kegiatan yang berkelanjutan dan integrasi GLS ke dalam rencana kerja sekolah.

Secara umum, artikel-artikel di atas menunjukkan benang merah yang selaras dengan fokus penelitian ini, khususnya dalam menegaskan bahwa GLS memerlukan manajemen pendidikan yang efektif agar dapat berjalan optimal. Persamaan paling dominan terlihat pada temuan setiap studi yang menekankan aspek perencanaan, program, pengorganisasian kegiatan literasi, ketersediaan sarana pendukung, pembiasaan membaca dan peran kepemimpinan sekolah sebagai faktor kunci.

Artikel yang ditulis oleh Senjaya (2025), Ashari (2024) dan Meri (2023) secara khusus menyoroti pentingnya evaluasi program dan konsistensi implementasi, yang juga menjadi bagian integral dari kajian manajemen pendidikan literasi. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan enam (6) artikel sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada implementasi GLS, sedangkan penelitian ini menempatkan GLS dalam kerangka manajemen pendidikan literasi.

Kedua, beberapa riset yang ditulis Augusta (2024) dan Lutfiana (2024) lebih banyak menyoroti hasil program, misalnya peningkatan minat baca atau keterampilan abad 21, tanpa mengeksplorasi hubungannya kausal antara kebijakan manajerial dan capaian literasi. Ketiga, artikel yang direview umumnya menggunakan deskriptif implementatif. Sementara itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bagaimana manajemen pendidikan literasi dapat menjadi *framework* untuk memperkuat GLS di sekolah.

Dalam pada itu, berdasarkan hasil riset sebelumnya, riset ini memiliki urgensi yang cukup tinggi di tengah tantangan rendahnya budaya baca dan kompetensi literasi peserta didik di Indonesia. Sejak dicanangkan oleh pemerintah melalui program GLS, literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai fondasi berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif. Namun, implementasi GLS di berbagai sekolah kera bersifat seremonial dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen pendidikan yang komprehensif. Sehingga, diharapkan, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan ekosistem literasi sistemik dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012) dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses analisa berbagai data tentang Manajemen Pendidikan Literasi dalam Perspektif Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna konseptual dan nilai filosofis yang terkandung dalam teori serta mengaitkannya dengan konteks manajemen pendidikan Iliterasi secara mendalam dan interpretatif (Creswell, 2015; Somantri, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan, menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil riset terdahulu serta dokumen akademik yang relevan dengan tema manajemen pendidikan literasi. Sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan gagasan utama, prinsip dasar serta pola relevansinya dengan manajemen pendidikan literasi dalam perspektif GLS.

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan dan menguraikan data secara sistematis untuk menggambarkan relevansi antara konsep GLS dan konsep manajemen pendidikan literasi. Langkah analisisnya meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini memungkinkan penulis melakukan interpretasi komprehensif, logis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pendidikan Literasi dalam Persepektif Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pendidikan digambarkan sebagai rumah kedua bagi anak-anak untuk mereka dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya (Niklas & Schneider, 2017; Thomas & Pattison, 2013) sehingga mereka dapat terjun di masyarakat dengan kemampuan sosial yang baik dan kebiasaan berkarakter baik yang dibentuk dari pendidikan di sekolah. Dalam konteks pendidikan, literasi dipahami sebagai kemampuan memahami informasi dalam bacaan. Menurut Abd. Mannan dalam buku *Pendidikan Literasi* (2023) secara etimologis literasi berasal dari bahasa latin "*literatus*" atau orang yang belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi erat kaitannya dengan tidak hanya melakukan proses membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan belajar memahami tulisan dalam bacaan secara berkelanjutan (Anindya et al., 2019; Sele et al., 2024; Setiani et al., 2023). Menurut Elizabeth Sulzby (dalam buku *Pendidikan Literasi*, 2023), literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi, seperti membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Secara singkatnya, literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Pemaknaan kata literasi secara luas ini membuat sekolah dituntut agar memiliki arah yang pengelolaan yang jelas, sehingga kebijakan pemerintah dapat menjadi fondasi penting bagi pengimplementasian GLS. Dalam bentuk upaya membangun budaya literasi di Indonesia, kebijakan pemerintah menjadi dasar utama dalam pengelolaan literasi di sekolah yang berfungsi mengarahkan setiap tahap pelaksanaannya. Panduan GLS (Hartati et al., 2020), menegaskan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berupa membaca 15 menit, tetapi harus dikelola sebagai bagian dari sistem sekolah. Dalam panduan tersebut, sekolah diminta membentuk Tim Literasi sebagai bagian dari penggerak kegiatan literasi di sekolah, menyiapkan jadwal khusus, dan menetapkan aturan pelaksanaan, serta mendukung literasi dalam kegiatan pembelajaran dan kultur sekolah. Panduan GLS memberikan arah yang jelas bahwa literasi harus dijadikan suatu kebiasaan, bukan sekedar kegiatan tambahan yang sifatnya sementara.

GLS secara gambaran teknisnya (Hartati et al., 2020), berawal dari pembiasaan 15

menit membaca sehari-harinya, yang bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca anak-anak agar membaca dapat menjadi rutinitas yang menyenangkan dan tidak merasa berat karena tidak dihubungkan dengan tekanan nilai seperti jika dalam mata pelajaran. Kemudian akan lanjut pada tahap pengembangan yang di mana mereka akan diarahkan untuk menggunakan kebiasaan tersebut dalam berbagai aktivitas, seperti halnya peserta didik setelah membaca akan diarahkan untuk menulis jurnal pada kegiatan literasi 15 menit, menulis ringkasan tema literasi yang dibahas, atau diskusi mengenai buku bacaan. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan daya pikir kritis mereka, memahami isi bacaan, dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Terakhir, literasi masuk ke dalam pembelajaran formal. Artinya, kegiatan literasi ini terhubung dalam silabus atau materi pelajaran yang melatih peserta didik untuk menganalisis, menafsirkan, dan memecahkan masalah sesuai mata pelajaran yang dikehendaki. Jadi, literasi dapat menjadi bagian yang berkesinambungan sebagai strategi peningkatan kompetensi akademik dan mendukung capaian kurikulum, bukan hanya sekedar kegiatan tambahan.

Walaupun kebijakan pemerintah mengenai GLS telah memberikan arah dan kerangka yang jelas, dalam praktiknya di lapangan tidak otomatis membuat program tersebut dapat berjalan seragam di setiap sekolah. Banyak sekolah telah mengimplementasikan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat pojok baca, dan mencatat hasil literasinya dalam catatan di kegiatan literasi setiap harinya. Praktik pembiasaan literasi di berbagai sekolah sering kali masih belum dapat berjalan secara optimal untuk benar-benar dapat mengembangkan kompetensi literasi peserta didik. Hal ini tampak pada penelitian Pujiati et al. (2022) di SD Negeri 01 Banjarejo yang menemukan bahwa kegiatan membaca 15 menit telah dilaksanakan, tetapi masih banyak kendala lain yang dihadapi, seperti, belum semua kelas didukung adanya pojok baca, antusias baca siswa tidak merata dan minat siswa berkunjung ke perpustakaan masih rendah, serta adanya keterbatasan waktu, dan belum semua siswa memiliki gadget.

Bagian lain menurut Eric Santosa, Piter Joko Nugroho (2019) kondisi serupa di SDN 5 Menteng Palangka Raya, yang menjalankan pembiasaan mengalami kendala keterbatasan fasilitas pendukung literasi yang lebih lengkap, serta kemampuan guru yang dianggap masih kurang mendukung. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut juga menunjukkan upaya-upaya solutif dari sekolah yang berusaha mengatasi kendala-kendala yang ada. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan implementasi pembiasaan literasi tidak hanya terletak pada minimnya fasilitas dan lemahnya kapasitas guru, tetapi juga pada cara sekolah membangun budaya literasi yang tidak sekedar program pemerintah formal yang dilaksanakan sebagai rutinitas wajib, melainkan benar-benar mendukung tumbuhnya kompetensi membaca peserta didik secara berkelanjutan.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan kebijakan nasional belum otomatis membuat kualitas literasi di sekolah berjalan sesuai ekspektasi. Tanpa indikator yang jelas, pendampingan berkelanjutan, dan peningkatan kompetensi guru, tiap sekolah cenderung menafsirkan GLS sesuai kemampuan masing-masing. Akibatnya, hasil implementasi GLS sangat bergantung pada kondisi sekolah dan kapasitas tim literasi, bukan pada sistem yang dilaksanakan secara nasional (Billy Antoro, Endry Boeriswati, 2021).

Perencanaan GLS pada beberapa sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa proses perencanaan lebih banyak berfokus pada penyusunan dokumen dan administrasi program GLS dibanding pada perancangan pengembangan literasi yang berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Menurut Sardani dan Khairuddin (2021), sekolah-sekolah di SD Gugus 1 Indrapuri telah memiliki SOP, susunan program, serta dokumen perencanaan yang tampak lengkap

pada bagian administrasinya.

Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelengkapan dokumen tersebut tidak otomatis sebanding dengan efektivitas pelaksanaan program di kelas. Situasi tersebut serupa dalam riset Hari Kusmanto (2022), yang menjelaskan bahwa perencanaan literasi di MIN 8 Sragen masih pada tahap penyusunan yang strategis terutama untuk memenuhi tuntutan akreditasi dan dokumen perencanaan GLS, belum didasarkan pada kebutuhan belajar siswa maupun kesiapan sarana secara mendalam. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan GLS masih sering dipahami sebagai kegiatan melengkapi berkas dan bukan sebagai proses mewujudkan arah gerakan literasi yang benar-benar ingin dicapai sekolah secara efektif.

Pada aspek sumber daya, banyak sekolah masih melihat penyediaan sarana sebagai inti kegiatan literasi. Di SD Gugus 1 Indrapuri dalam implementasinya, sekolah-sekolah menyediakan pojok baca, memfasilitasi kegiatan membaca 15 menit, dan membuka akses perpustakaan yang cukup lengkap (Sardani, Khairuddin, 2021). Sedangkan di MIN 8 Sragen pada bagian pengorganisasian, perpustakaan menjadi pusat pengelolaan bahan bacaan, koleksi diperbarui setiap tahun, dan pojok baca disediakan di kelas (Hari Kusmanto1, 2022).

Meskipun langkah-langkah ini penting, fokus yang terlalu besar pada sarana membuat literasi terlihat sebagai kegiatan teknis. Ketersediaan rak dan buku tidak otomatis meningkatkan kemampuan atau minat membaca jika tidak dibarengi dukungan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan rutinitas membaca yang sungguh-sungguh hidup di dalam kelas. Tanpa keterlibatan sumber daya manusia yang kuat, sarana yang baik dapat menjadi pajangan tanpa fungsi yang berarti. Dimensi budaya sekolah juga menjadi bagian penting yang belum sepenuhnya diperhatikan.

Baik penelitian di SD Gugus Indrapuri 1 dan MIN 8 Sragen menunjukkan bahwa sekolah sudah menjalankan kegiatan rutin, seperti membaca sebelum pembelajaran atau kegiatan khusus di hari tertentu. Namun, kedua sumber tersebut belum menunjukkan adanya upaya yang kuat untuk membangun kebiasaan membaca yang tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari suasana sekolah. Pada SD Gugus Indrapuri 1 dalam pelaksanaan evaluasi hasilnya terlihat bahwa beberapa siswa mulai menikmati kunjungan ke perpustakaan dan membaca buku bergambar, tetapi perubahan ini masih berada pada tahap awal dan belum berkembang menjadi budaya membaca yang memadai.

Sedangkan pada MIN 8 Sragen pada bagian pengendalian, menunjukkan bahwa pengelola program dilakukan hanya dengan memastikan bahan bacaan pada kegiatan literasi di hari Sabtu diberikan kepada siswa, sehingga tata kelola belum dapat dioptimalkan. Hal ini menandakan bahwa budaya literasi belum terbentuk dengan kuat karena sekolah baru menjalankan kegiatan sesuai jadwal, bukan menciptakan lingkungan yang benar-benar mendorong kemampuan literasi siswa.

Jika perencanaan, sumber daya, dan budaya sekolah tidak berjalan beriringan, program GLS mudah berubah menjadi rutinitas yang bersifat administratif. Perencanaan yang hanya berfokus pada dokumen tidak mampu mendorong perubahan perilaku. Sarana yang lengkap tidak menjamin munculnya minat baca tanpa adanya bimbingan dan kreativitas dari guru yang membuat program dapat menumbuhkan minat siswa secara konsisten. Budaya literasi juga tidak akan terbentuk jika kegiatan dilaksanakan sekadar untuk memenuhi aturan. Temuan dari SD Gugus Indrapuri 1 dan MIN 8 Sragen memperlihatkan bahwa keberhasilan program GLS memerlukan manajemen yang memandang literasi sebagai proses jangka panjang yang melibatkan perencanaan matang, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan pembentukan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

Jika ditinjau dari berbagai hasil penelitian pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tampak bahwa implementasi GLS di berbagai jenjang pendidikan menghadapi pola yang relatif serupa. Terdapat kemajuan dalam aspek pembiasaan, namun masih muncul kesenjangan dalam pengembangan literasi pada pembelajaran. Pola umum ini terlihat bahkan pada sekolah yang telah menjalankan program GLS selama beberapa tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program GLS bukan hanya persoalan program, melainkan persoalan budaya yang memerlukan konsistensi keterlibatan seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan GLS masih didominasi dalam tahap pembiasaan saja. Hasil penelitian pada sekolah dasar Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru (Febrina Dafit, 2020), menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih berada pada tahap pembiasaan dan sebagian kecil mulai bergerak ke tahap pengembangan. Aktivitas seperti membaca 15 menit, jurnal baca, bercerita, serta kegiatan tadarus menjadi instrumen penting dalam membangun rutinitas literasi. Namun rutinitas ini cenderung digunakan sebagai ritual harian, bukan sebagai bagian sistem formal yang lebih berkelanjutan. Fenomena ini konsisten dengan hasil evaluasi pada jenjang SMP Negeri 107 Jakarta dan SMA di wilayah Jakarta Selatan.

Pada kedua jenjang tersebut, sekolah umumnya telah menetapkan kebijakan membaca 15 menit, namun belum sepenuhnya menggabungkan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Guru non-bahasa Indonesia terkadang merasa tidak terlalu ikut ambil peran karena dirasa tidak memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program GLS, sehingga pelaksanaan program menjadi terpecah-pecah karena cenderung memandang guru bahasa yang lebih bertanggungjawab.

Kapasitas guru juga menjadi faktor lemahnya dukungan dalam program agar dapat berjalan secara efektif. Dari hasil evaluasi SMP Negeri 107 Jakarta (Billy Antoro, Endry Boeriswati, 2021), hanya sebagian kecil guru yang memiliki pelatihan literasi atau kebiasaan membaca yang kuat. Ini berimplikasi pada lemahnya kemampuan guru dalam mengajarkan strategi literasi tingkat tinggi, seperti membaca kritis, merangkum, atau menafsirkan teks multimodal.

Pada penelitian pada SMA di wilayah Jakarta Selatan (Santosa & Supadi, 2021), menunjukkan bahwa upaya memasukkan literasi ke dalam pembelajaran belum berjalan merata karena guru non-bahasa masih melihat kegiatan membaca sebagai sesuatu yang terpisah dari mata pelajaran mereka. Kondisi ini juga terlihat dalam penelitian (Billy Antoro, Endry Boeriswati, 2021), bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menerapkan strategi membaca di berbagai pelajaran, sehingga kegiatan literasi lebih sering menjadi aktivitas yang dilakukan di permukaan, bukan cara belajar yang melatih kemampuan berpikir. Sementara itu, lingkungan fisik pendukung literasi memang mulai terbentuk. Di SD, keberadaan pojok baca sangat bergantung pada dukungan orang tua dalam menyediakan buku, sedangkan di SMP dan SMA perpustakaan masih lebih banyak berfungsi sebagai tempat administrasi dibanding ruang belajar dan membaca siswa.

Hal ini menandakan bahwa keberadaan fasilitas fisik tidak otomatis menciptakan budaya literat. Tanpa pendampingan pustakawan, kolaborasi dengan guru, dan kegiatan literasi yang terstruktur, fasilitas fisik hanya menjadi elemen dekoratif. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga masih terbatas. Dalam penelitian di SD Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru (Febrina Dafit, 2020), menggambarkan kendala komunikasi dengan orang tua sebagai hambatan utama. Sementara itu, pada SMP Negeri 107 Jakarta (Billy Antoro, Endry Boeriswati, 2021), keterlibatan orang tua dilakukan secara tidak langsung melalui struktur komite sehingga membuat banyak orang tua merasa tidak dilibatkan secara personal.

Pada penelitian SMA di wilayah Jakarta Selatan (Santosa & Supadi, 2021), keterlibatan publik hampir tidak muncul sebagai komponen evaluasi, yang menunjukkan bahwa dampak kegiatan literasi masih dibangun terutama oleh lingkungan internal sekolah. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan pola antar jenjang pada pelaksanaan program GLS belum diposisikan kolaborasi sebagai suatu ekosistem yang berdampak membangun, melainkan masih menjadi program sekolah yang berdiri sendiri.

Pada semua jenjang, hasil evaluasi menunjukkan manfaat yang dirasakan siswa, di antaranya meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan menulis, serta kesiapan mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Namun muncul pengelompokan kualitas. Misalnya:

1. Pada SD, kegiatan bercerita memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan bertanya
2. Pada SMP, strategi membaca belum digunakan konsisten oleh guru, sehingga efektivitas membaca 15 menit masih belum stabil.
3. Pada SMA, ketergantungan kepada guru bahasa Indonesia membuat hasil keberhasilan keterampilan literasi hanya terlihat pada sebagian siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Jenjang	Kendala Utama	Implementasi
1	SD	Minat baca tidak merata, fasilitas terbatas, keterlibatan orang tua rendah	Membaca 15 menit, pojok baca, jurnal baca, cerita
2	SMP	Guru kurang terlibat, strategi literasi belum maksimal	Membaca 30 menit, jurna baca, kebijakan sekolah
3	SMA	Ketergantungan pada guru Bahasa Indonesia	Membaca 45 menit, integrasi dengan mapel yang berkaitan dengan aspek literasi
4	Umum/Lintas Jenjang	Perencanaan Administratif, kolaborasi lemah	Tahap pembiasaan

Tantangan dan Strategi Peningkatan Manajemen Pendidikan Literasi dalam Kerangka Gerakan Literasi Sekolah

Program GLS menjadi suatu bentuk usaha pemerintah terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul karena rendahnya minat literasi di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan itu dapat dilihat dari kompetensi literasi siswa. Laporan Bank Dunia yang mengutip hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menyatakan lebih dari 55% murid Indonesia yang menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMP masih tergolong buta huruf secara fungsional (*functionally illiterate*) dan skor kemampuan membaca terdapat 70% siswa masih di bawah kompetensi minimal (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020).

Sebagaimana hasil yang ditunjukkan oleh PISA mengenai rendahnya kemampuan literasi di Indonesia tentunya menuai tantangan bagi program GLS. Tantangan pertama yang perlu diperhatikan adalah ketidakselarasan antara kebijakan pemerintah, manajemen sekolah, dan perencanaan berbasis data dalam pelaksanaan GLS. Banyak sekolah memiliki dokumen rencana literasi, tetapi tidak menggunakannya sebagai dasar utama aktivitas harian berbasis pengembangan kemampuan literasi siswa, sehingga kegiatan GLS berjalan berdasar penafsiran dari masing-masing sekolah menyesuaikan kemampuan yang tidak merata.

Temuan ini tampak pada uraian Sardani dan Khairuddin (2021) bahwa lemahnya implementasi perencanaan diperkuat oleh laporan evaluasi sekolah daerah yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi sering kali hanya dijadikan formalitas tanpa menganalisis secara mendalam menyesuaikan kebutuhan siswa. Selain itu, laporan mengukur Capaian GLS oleh Kemendikbud (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah belum menggunakan hasil asesmen literasi sebagai dasar pengambilan keputusan program. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa perencanaan program GLS belum dipahami sebagai proses strategis dalam mengupayakan peningkatan kompetensi literasi siswa yang harus terhubung dengan pembelajaran, pendampingan berkala, dan evaluasi.

Tantangan kedua terletak pada kapasitas guru yang masih terbatas serta budaya literasi sekolah yang belum terbentuk secara stabil. Banyak guru belum terlatih dalam membimbing kegiatan literasi agar siswa memahami materi atau menautkan literasi dengan mata pelajaran. Hal ini terlihat pada temuan riset Fidafatul Hidayati dan Ma'as Shobirin (2020) tentang kemampuan guru dalam pengimplementasian program GLS, seperti halnya belum konsisten dalam menjalankan program, belum memiliki strategi yang memadai, dan tidak semua guru mampu dalam mengelola kegiatan membaca.

Dalam penelitian di SD Gugus Indrapuri 1 menunjukkan bahwa budaya literasi hanya berjalan ketika ada pengawasan, bukan sebagai rutinitas warga sekolah yang melekat pada pengembangan siswa (Sardani, Khairuddin, 2021). Temuan ini juga diperkuat dalam penelitian di SMA di Wilayah Jakarta Selatan (Santosa & Supadi, 2021), yang menilai bahwa keterlibatan pihak eksternal sekolah belum sepenuhnya tampak secara personal.

Dalam Panduan GLS oleh Kemendikbud (Hartati et al., 2020) bahwa kondisi ini menunjukkan rendahnya indikator budaya literasi sekolah yang seharusnya mencerminkan keterlibatan aktif seluruh pihak internal sekolah sebagai tim literasi, pihak eksternal seperti orang tua siswa dan masyarakat. Situasi ini menggambarkan bahwa keberhasilan program GLS juga sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam menjalankan program, sebagian besar guru masih terbebani secara dokumen dan administrasi dan juga belum memiliki pelatihan literasi yang memadai untuk menjalankan program secara konsisten.

Tantangan ketiga berkaitan dengan ketimpangan sarana literasi dan infrastruktur pendukung di berbagai sekolah. Banyak perpustakaan sekolah tidak memiliki koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tidak dikelola sebagai pusat pembelajaran aktif. Kondisi ini tampak pada laporan Capaian Program GLS oleh Kemendikbud (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah yang di observasi lapangan belum sepenuhnya memenuhi acuan yang ideal pada perpustakaan sebanyak 28,57%, pemenuhan kriteria tempat yang strategis 28,57%, jumlah koleksi buku belum terdata dengan baik 40,00% belum memiliki perangkat informasi buku yang memadai.

Hal ini juga didukung oleh penelitian di SDN 5 Menteng Palangka Raya oleh Eric Santosa, Piter Joko Nugroho (2019) mengenai ketimpangan sarana akibat sedikitnya koleksi buku bacaan bergambar edukatif dan kondisi buku yang rusak-rusak menyebabkan kesempatan literasi siswa tidak merata, sehingga menurunkan daya literasi siswa. Melihat kendala-kendala pada program GLS, keberhasilan program lebih mudah ditentukan di sekolah dengan dukungan sumber daya yang kuat, sementara sekolah yang masih kurang dalam segi fasilitas, maka akan tertinggal semakin jauh.

Tantangan keempat dalam peningkatan manajemen literasi terletak pada lemahnya mekanisme evaluasi dan monitoring jangka panjang di tingkat sekolah maupun dinas

pendidikan. Banyak sekolah melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, tetapi tidak memiliki instrumen yang jelas untuk menilai perkembangan kemampuan literasi, minat baca, maupun efektivitas kegiatan yang dilakukan. Laporan Mengukur Capaian GLS oleh Kemendikbud (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020), menekankan bahwa mayoritas sekolah masih menggunakan evaluasi informal, seperti pengamatan guru, tanpa memanfaatkan penilaian awal atau mengukur kemampuan literasi siswa sebagai dasar penilaian.

Kondisi ini selaras dengan temuan Hari Kusmanto (2022), yang menunjukkan bahwa sekolah sering kali melaksanakan literasi secara panduan formal, tetapi tidak memantau secara mendalam hasil setelah kegiatan berjalan menyesuaikan pengembangan siswa. Akibatnya, guru tidak memperoleh gambaran nyata tentang kemampuan siswa, dan sekolah tidak memiliki dasar kuat untuk memperbaiki program. Sehingga, program GLS terkesan kuat sebagai rutinitas wajib karena aktivitas yang dilakukan tidak menghasilkan umpan balik yang terlihat. Ketidakkonsistenan ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru untuk memahami dan menyusun strategi kegiatan yang memadai dan sesuai dengan minat siswa.

Evaluasi yang tidak secara konsisten terstruktur dengan baik membuat data literasi siswa terus terputus di setiap tahun ajaran, sehingga proses dalam pelaksanaannya tidak mampu menjaga keberlanjutannya. Tanpa sistem monitoring yang terarah, sekolah akan kesulitan menganalisis terkait kegiatan literasi dapat benar-benar meningkatkan kemampuan siswa atau hanya berjalan sebagai suatu kegiatan yang sifatnya formalitas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa problem literasi bukan sekadar soal membaca, tetapi soal bagaimana sekolah mengelola informasi, mengevaluasi capaian, dan menjadikan data sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Tantangan kelima berkaitan dengan rendahnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung budaya literasi siswa. Banyak siswa dalam lingkungan rumahnya minim bacaan dan tidak memiliki kebiasaan membaca, sehingga perkembangan kemampuan literasi pada siswa tersebut sangat bergantung pada sekolah. Pada temuan Burhan & Basuki (2020), menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara orang tua dan masyarakat mendukung budaya membaca berkembang lebih cepat, sehingga siswa dari lingkungan literasi rendah cenderung merasa tidak ada kemajuan meskipun sekolah sudah menjalankan program GLS sesuai prosedur yang ada. Laporan Kemendikbud mengenai Capaian Program GLS (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020) juga menegaskan bahwa dukungan lingkungan rumah sangat penting karena sebagian besar waktu belajar siswa berlangsung di luar sekolah. Namun, komunikasi antara sekolah dan orang tua masih terbilang cukup lemah, seperti halnya kurangnya panduan literasi keluarga atau kegiatan membaca di rumah.

Strategi pertama yang perlu diperkuat adalah pengembangan manajemen literasi berbasis data melalui sistem evaluasi yang terstruktur. Banyak sekolah menjalankan program literasi tanpa mengaitkannya dengan capaian penilaian awal kemampuan literasi siswa, sehingga pelaksanaan program GLS tidak mampu menjawab kebutuhan belajar siswa secara optimal. Strategi berbasis data ini selaras dengan laporan Kemendikbud (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020) yang menekankan pentingnya analisis hasil penilaian kemampuan literasi awal sebagai dasar perencanaan program literasi.

Dengan menjadikan hasil penilaian kemampuan literasi, survei minat baca, dan evaluasi mengenai perpustakaan sebagai dasar, sekolah dapat melaksanakan program GLS menjadi lebih terarah, seperti halnya pengelompokan kegiatan membaca, penyesuaian bahan bacaan sesuai jenjang kemampuan atau dengan konsep yang diminati siswa, atau penguatan

kompetensi guru dalam kegiatan literasi. Cara ini dapat memastikan bahwa manajemen literasi bukan sekadar bahan rutinitas sebagai sistem administratif, melainkan proses strategis yang menjamin setiap tahap dalam kegiatan memiliki dampak terhadap kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Strategi kedua menekankan kolaborasi antara banyak pihak sebagai fondasi penting untuk mengatasi ketimpangan sumber daya dan mempercepat perluasan budaya literasi. Strategi ini terbukti seperti pada penelitian Burhan and Basuki (2020) bahwa keterlibatan antara banyak pihak layaknya orang tua, komunitas, masyarakat, perpustakaan daerah dan umum sebagai partisipatif mendukung kegiatan literasi di rumah dan sekolah. Sehingga pelaksanaan program GLS dapat menuai kemajuan literasi siswa. Hal ini juga sejalan dengan arahan Kemendikbudristek (Hartati et al., 2020), yang menekankan pentingnya kemitraan dengan komunitas literasi, sektor swasta, dan pemerintah daerah untuk mendukung keberlanjutan program.

Ketika sekolah mendapatkan bantuan dalam penyediaan buku, pelatihan guru, dan akses pendampingan literasi, maka terjadi peningkatan terhadap kapasitas institusi pendidikan dan tidak lagi bergantung pada sumber daya internal semata. Kolaborasi ini juga memungkinkan pemerataan literasi di daerah terpencil melalui dukungan digital library, perpustakaan keliling, atau program donasi buku yang disalurkan secara tepat.

Strategi ketiga adalah memperkuat budaya literasi melalui pemanfaatan teknologi dan pembelajaran yang lebih variatif. Banyak kegiatan literasi di sekolah masih berjalan dengan cara yang sama setiap hari sehingga terasa membosankan bagi siswa. Dalam observasi lapangan di SMP 2 Kuta Utara pada Laporan Capaian Program GLS oleh Kemendikbud (Lukman Solihin, Indah Pratiwi, and Ika Hijriani, Unggul Sudrajat, 2020) menunjukkan bahwa siswa dapat tertarik untuk minat membaca dengan kegiatan literasi yang variatif, seperti penggunaan platform digital yang aktif. Selaras dengan kasus seorang siswi SMP 2 Kuta Utara menyatakan bahwa ia merasa lebih gemar menikmati bacaan fiksi secara digital ketimbang dalam bentuk buku cetak.

Siswi tersebut menggunakan laman cerita di aplikasi daring seperti Wattpad, yang mewadahi penggunaannya untuk membaca dan menulis cerita dalam bentuk cerita pendek, novel cerita bersambung, dan puisi. Jika dikelola dengan baik, pemanfaatan teknologi dapat membuat literasi lebih menarik minat siswa, lebih merata, dan lebih relevan dengan kebutuhan belajar siswa saat ini.

Tinjauan terhadap tantangan dan strategi manajemen literasi dalam GLS menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak bisa hanya dipahami sebagai kegiatan membaca atau menulis yang bersifat formal. Kualitas literasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah dalam mengatur sumber daya, membangun budaya belajar, serta memastikan keberlanjutan program secara konsisten. Tantangan yang muncul, seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran literasi, dan lemahnya mekanisme evaluasi, menandakan bahwa isu literasi tidak semata persoalan kemampuan siswa, tetapi lebih luas menyangkut kesiapan sistem pendidikan dalam mengelola program secara konsisten.

Strategi yang telah dipaparkan menegaskan bahwa perbaikan manajemen literasi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kondisi sekolah, dan peningkatan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Berbagai praktik baik dari sejumlah sekolah juga menunjukkan bahwa budaya literasi dapat tumbuh apabila seluruh warga sekolah memiliki tujuan yang sama dan bekerja secara konsisten.

Oleh karena itu, penekanan manajemen literasi ke depan sebaiknya tidak berhenti

pada peningkatan jumlah kegiatan, tetapi mengarah pada pembentukan ekosistem yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, dan terbiasa menggunakan literasi sebagai bagian dari kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari berbagai sumber dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan kemajuan pada aspek pembiasaan, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan. Program membaca 15 menit, penyediaan pojok baca, serta kegiatan literasi terstruktur telah dilaksanakan oleh banyak sekolah, tetapi, pelaksanaannya masih sering bersifat administratif dan belum terintegrasi secara mendalam dalam proses pembelajaran. Kualitas implementasi GLS sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan literasi, terutama terkait dengan perencanaan berbasis data, sumber daya serta kemampuan guru dalam membimbing kegiatan literasi.

Keterbatasan sarana, rendahnya kapasitas guru, lemahnya evaluasi, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi tantangan utama yang menyebabkan efektivitas GLS tidak merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh rutinitas membaca, tetapi, memerlukan manajemen yang memandang literasi melalui kolaborasi banyak pihak, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi sistematis agar GLS benar-benar meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan mendukung penuh capaian selara komprehensif.

REFERENSI

- Agusta, E. S., & Budiarti, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Tumbuhkan Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(2), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i2.151>
- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47–68.
- Ashari, H. L., Hidayad, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima : Model Context , Input , Process , Product. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1712–1722. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892>
- Billy Antoro, Endry Boeriswati, E. L. (2021). PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 5, 1–15.
- Burhan, N. S., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. 2016, 367–373.
- Creswell, J. (2015). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Pearson Education.Inc.
- Eric Santosa, Piter Joko Nugroho, R. S. (2019). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH. 1(1).
- Febrina Dafit, Z. H. R. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. 4(4), 1429–1437.
- Fidafatul Hidayati, Ma'as Shobirin, F. M. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA TAHAP PEMBIASAAN MEMBACA. 11, 68–92.
- Hari Kusmanto1, J. (2022). TATA KELOLA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH.

- 17(2018), 62-75. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i1.16287>
- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, Imayanti, R., & Andrian, Y. (2020). *PANDUAN GERAKAN LITERASI*.
- Ismail, A., Chairu, T., Husnah, W., Choiruddin, Ardianti, E. A., Karnadi, Raharjo, S. B., & Wirda, Y. (2023). Strengthening Education Management to Improve Education Quality in the Era of Regional Autonomy: A Case Study of the Provinces of Riau Islands, Bangka Belitung Islands, Bali, Gorontalo, and Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *ICHSS*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-12-2023.2351644>
- Lukman Solihin, M. A., Indah Pratiwi, M. S., & Ika Hijriani, S.Psi. Unggul Sudrajat, S. S. (2020). *Mengukur capaian program gerakan literasi sekolah (gls)*:
- Lutfiana, N., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Ferdiansyah, A., & Yulandra, R. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 242-248.
- Mardatila, A., SUGandi, A. T., Rasdianto, F. Y., & Mailoa, M. (2025). *Dari Buta Aksara Menuju Literasi Digital*. News.Detik.Com. https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20250918/Dari-Buta-Aksara-Menuju-Literasi-Digital/?utm_source=chatgpt.com
- Meri, Sofyan, & Yanto. (2023). Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools A . Introduction. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1259-1274.
- Mulyati, Wicaksono, L., & Puspitasari, M. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 04 Pandan Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 417-424. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4102>
- Napitupulu, E. L. (2023). *Kemampuan Memahami Bacaan Masih Rendah*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/artikel/kemampuan-memahami-bacaan-masih-rendah?utm_source=chatgpt.com
- Niklas, F., & Schneider, W. (2017). Home learning environment and development of child competencies from kindergarten until the end of elementary school. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 263-274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.03.006>
- Pujiati, D., Aniq, M., Basyar, K., & Wijayanti, A. (2022). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Analysis of School Literacy Movement in Elementary School*. 5(1), 57-68.
- Rahma, A. A., & Murtadlo. (2023). Manajemen Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD Muhammadiyah 11 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(4), 938-957.
- Razali, R. (2020). Manajemen Literasi Terhadap Pembudayaan Membaca di Dayah Putri Muslimat Samalanga. *Al-Fikrah*, 9(1), 96-106.
- Rofi, A., Saputra, D. S., Yonanda, D. A., Lasmawan, I. W., Febriyanto, B., & Yuliatwati. (2025). Enhancing Elementary Students ' Literacy Through a Mobile Learning Application. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 374-381. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v9i2.93167>
- Santosa, H., & Supadi. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA (STUDI EVALUASI)*. 8(2), 1-9.
- Sardani, Khairuddin, dan N. U. (2021). *MANAJEMEN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SD DI GUGUS 1 INDRAPURI ACEH BESAR*. 12(1), 17-29.
- Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Ulia, V., Sila, R., & Hanoe, E. M. Y. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa. *IRJE Indonesian Research Journal on*

-
- Education*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446>
- Senjaya, W. W., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 238–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83476> Evaluasi
- Setiani, E., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). URGENSI PENERAPAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR, KAITANNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 1197–1213. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2044>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 9(2), 57–65.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, A., & Pattison, H. (2013). Informal Home Education: Philosophical Aspirations put into Practice. *Studies in Philosophy and Education*, 32(2), 141–154. <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9299-2>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA